

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pengelolaan arsip foto sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek alih media dan digitalisasi. Meskipun demikian, kajian yang berfokus pada preservasi arsip statis foto konvensional dari Mohammad Ichsan masih terbatas. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas preservasi berdasarkan kondisi fisik atau material arsip foto masih tergolong minim. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian–penelitian terdahulu yang mengangkat tema arsip statis foto dilakukan dalam penulisan Tugas Akhir untuk mengetahui posisi penelitian ini dalam peta akademis dan mengidentifikasi kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Pertama, dalam jurnal karya Novan Jemmi Andrea, Pamungkas Wahyu Setiyanto, Tri Pamungkas Aji (2024) yang berjudul “*Photobook Sebagai Implementasi Arsip Visual Situs Liyangan*” (2024) . Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan metode perancangan karya fotografi. Tujuan dari penelitian ini guna mengimplementasikan arsip visual mengenai pelestarian Situs Liyangan dalam bentuk buku foto (*photobook*) yang memuat berbagai konteks pelestarian situs sebagai sumber informasi dan dokumentasi visual bagi masyarakat maupun pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian warisan budaya di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *photobook* yang dihasilkan mampu mendokumentasikan berbagai aktivitas pelestarian Situs Liyangan secara visual melalui pengelompokan foto berdasarkan kondisi situs, aktivitas pemugaran, pemeliharaan, serta peran Tim Peduli Liyangan sehingga dapat menjadi media arsip visual dan sumber informasi mengenai pelestarian situs budaya.

Kedua, karya ilmiah karya Umi Khariroh (2024) yang berjudul

“Preservasi Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Arsip Statis” (2024), ilmu Perpustakaan dan Informasi – Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kegiatan preservasi arsip statis sebagai upaya menjaga kelestarian arsip baik secara fisik maupun informasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi arsip statis dilakukan melalui preservasi preventif dan kuratif, yang meliputi pengaturan lingkungan penyimpanan, pemilihan media arsip, fumigasi, laminasi, enkapsulasi, serta penggantian sarana penyimpanan yang rusak guna menjaga keberlangsungan arsip statis.

Ketiga, berdasarkan jurnal yang berjudul *“Pentingnya Alih Media Arsip Keluarga sebagai Upaya Penyelamatan dan Pengamanan Arsip”* (2024) karya Farika Nikmah, Izzatul Ulya, Zhulvardyan Armayrishtya, M. Iqbal (2024) membahas mengenai kegiatan alih media yang bertujuan mencegah kerusakan arsip keluarga yang dikarenakan oleh usia, suhu, mikroorganisme, dan juga mempermudah penyimpanan dan temu kembali arsip keluarga. Metode yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan berfokus pada proses dan kendala kegiatan digitalisasi arsip keluarga, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada preservasi arsip foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih media arsip keluarga ke format digital dapat meningkatkan keamanan arsip, mempermudah akses dan temu kembali informasi, serta mengurangi risiko kehilangan arsip akibat bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun kerusakan media fisik.

Keempat, jurnal yang berjudul *“Kemudahan Layanan Informasi Arsip Statis Foto di Institut Teknologi Bandung Melalui Digitalisasi Arsip”* (2025) karya Muhammad Aldodo Zakaria, Zhahirah Indrawati Zainuddin membahas mengenai pendigitalisasian arsip statis foto di ITB guna informasi yang terkandung lebih mudah di akses dan juga dilestarikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data

berupa wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi arsip yang diterapkan pada arsip statis berupa arsip foto, kartografi, suara, dan tekstual mampu meningkatkan kemudahan akses layanan informasi kearsipan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pengelolaan arsip dalam bentuk analog.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul *Preservasi Arsip Statis Foto Mohammad Ichsan Di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Semarang*. Persamaan tersebut terletak pada fokus kajian yang sama-sama menekankan pentingnya preservasi arsip foto sebagai memori kolektif yang memiliki nilai sejarah dan informasi bagi masyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga mengkaji berbagai strategi preservasi arsip statis serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Persamaan lainnya terdapat pada upaya menjaga keberlangsungan informasi arsip agar tetap autentik, dapat diakses, dan dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang. Meskipun beberapa penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan alih media dan digitalisasi arsip, kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari preservasi arsip. Dengan demikian, seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan, yaitu menjaga kelestarian arsip statis foto yang bernilai historis agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemanfaatan dan penyajian arsip visual sebagai media pelestarian budaya dan sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada preservasi arsip statis foto konvensional. Kedua, terdapat penelitian yang membahas preservasi arsip statis secara umum dengan cakupan berbagai jenis arsip, sementara penelitian ini

secara khusus mengkaji preservasi arsip statis foto Mohammad Ichsan yang memiliki nilai historis. Ketiga, beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada kegiatan alih media dan digitalisasi arsip sebagai upaya penyelamatan arsip serta peningkatan aksesibilitas dan efisiensi layanan informasi. Sebaliknya, penelitian ini lebih berorientasi pada preservasi arsip foto dalam bentuk konvensional dengan tujuan menjaga kondisi fisik, keaslian, dan keberlangsungan informasi yang terkandung di dalam arsip. Selain itu, penelitian ini berfokus pada praktik preservasi yang diterapkan di Dinarpus Kota Semarang, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai upaya pelestarian arsip statis foto pada lembaga kearsipan daerah.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam hal fokus pada upaya pelestarian arsip statis, khususnya arsip foto yang memiliki nilai historis dan berperan sebagai memori kolektif, serta sama-sama menekankan pentingnya preservasi untuk menjaga keberlangsungan informasi agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian terdahulu dan penelitian ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak berfokus pada pemanfaatan arsip visual, penyusunan *photobook*, preservasi arsip secara umum, maupun digitalisasi dan alih media arsip untuk meningkatkan akses informasi, melainkan secara khusus mengkaji preservasi arsip statis foto Mohammad Ichsan di Dinarpus Kota Semarang. Oleh karena itu, nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian yang mendalam mengenai kondisi fisik arsip foto, bentuk kerusakan yang ditemukan, serta penerapan upaya terhadap arsip statis foto tokoh bersejarah Kota Semarang dalam lingkungan lembaga kearsipan daerah.

Tabel 2. 1 Penyajian Relevansi Karya Ilmiah Terdahulu
(Sumber: Olahan Data Peneliti)

No.	Peneliti	Judul Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	(Andrea, 2024)	<i>“Photobook Sebagai Implementasi Arsip Visual Situs Liyangan” (2024)</i>	Sama-sama membahas arsip foto yang memiliki nilai historis dan berorientasi pada pelestarian informasi sebagai memori kolektif. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan arsip visual melalui media <i>photobook</i> sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian budaya. Penelitian ini berfokus pada preservasi fisik arsip statis foto konvensional Mohammad Ichsan.
2.	(Khariroh, 2024)	<i>“Preservasi Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Arsip Statis” (2024),</i>	Sama-sama membahas preservasi arsip dan upaya menjaga kelestarian arsip agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.	Penelitian tersebut membahas preservasi arsip statis secara umum pada berbagai jenis arsip. Penelitian ini secara khusus mengkaji preservasi preventif arsip statis foto Mohammad Ichsan

				berdasarkan kondisi fisik dan upaya preservasinya.
3.	(Nikmah et al., 2024)	<i>“Pentingnya Alih Media Arsip Keluarga sebagai Upaya Penyelamatan dan Pengamanan Arsip”</i>	Sama-sama bertujuan menjaga keberlangsungan informasi arsip serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian tersebut membahas pada digitalisasi atau alih media arsip keluarga sebagai upaya penyelamatan arsip. Penelitian ini berfokus pada preservasi fisik arsip foto konvensional untuk menjaga keaslian dan kondisi arsip.
4.	(Zakaria & Zainuddin, 2025)	<i>“Kemudahan Layanan Informasi Arsip Statis Foto di Institut Teknologi Bandung Melalui Digitalisasi Arsip”</i>	Sama-sama membahas arsip statis foto dan upaya pelestarian arsip agar informasi tetap dapat diakses dan dimanfaatkan.	Penelitian tersebut berfokus pada digitalisasi arsip untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan informasi. Penelitian ini berfokus pada preservasi arsip foto konvensional guna menjaga kondisi

				fisik, keaslian, dan kelestarian arsip.
--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Arsip dan Arsip Statis

2.2.1.1 Konsep Arsip

Arsip merupakan salah satu sumber informasi yang memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan administrasi dan kegiatan organisasi (Fathurrahman, 2018). Keberadaan arsip tidak hanya dipandang sebagai dokumen yang disimpan, tetapi juga sebagai rekaman informasi atas berbagai aktivitas organisasi serta sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mendukung akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, arsip memiliki nilai penting dalam pelestarian memori kolektif karena dapat menjadi sumber untuk memahami berbagai peristiwa dan pengalaman yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan bangsa (Azmi, 2020). Oleh karena itu, arsip memiliki nilai strategis sebagai sumber informasi, bukti, dan memori kolektif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara yuridis, pengertian arsip di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, yang menyatakan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, maupun perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Definisi tersebut menunjukkan bahwa arsip tidak dibatasi oleh bentuk medianya, tetapi lebih menekankan pada fungsi arsip sebagai rekaman yang menjadi bukti atas suatu aktivitas.

Pandangan tersebut sejalan dengan *International Council on Archives* (ICA) yang mendefinisikan arsip sebagai rekaman informasi yang dibuat, diterima, dan dipelihara oleh organisasi atau individu sebagai bukti dan aset informasi dalam pelaksanaan fungsi maupun aktivitasnya. Berdasarkan konsep tersebut, arsip memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai *evidence* (bukti) dan *information* (sumber informasi). Sebagai bukti, arsip mampu menunjukkan bahwa suatu kegiatan benar-benar telah dilaksanakan. Sebagai sumber informasi, arsip menyediakan data yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, penelitian, penyusunan kebijakan, maupun pelestarian sejarah.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat arsip tidak terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada hubungan arsip dengan aktivitas yang melahirkannya (*organic relationship*). Arsip tercipta secara alami sebagai konsekuensi dari pelaksanaan fungsi organisasi atau individu, sehingga memiliki konteks penciptaan yang jelas, autentik, unik, dan saling berkaitan dengan arsip lainnya. Karakteristik tersebut membedakan arsip dari koleksi dokumentasi biasa, karena arsip memiliki nilai pembuktian yang melekat sejak pertama kali diciptakan.

Selain berfungsi sebagai alat bukti, arsip juga memiliki berbagai nilai guna. Dalam praktik kearsipan, arsip dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan administrasi, kepentingan hukum, kebutuhan keuangan, pengembangan ilmu pengetahuan, hingga pelestarian sejarah. Menurut Fathurrahman (2018), arsip berfungsi sebagai pusat ingatan organisasi, sumber informasi, alat pengawasan, serta pendukung pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberadaan arsip tidak hanya berkaitan dengan kepentingan operasional suatu organisasi, tetapi juga berperan dalam menjamin akuntabilitas

penyelenggaraan pemerintahan dan menjaga memori kolektif masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsip merupakan rekaman autentik yang memiliki nilai pembuktian dan nilai informasi sebagai hasil dari pelaksanaan aktivitas individu maupun organisasi. Karakteristik tersebut menjadikan arsip sebagai sumber informasi yang harus dikelola secara sistematis agar keaslian, keutuhan, dan ketersediaannya tetap terjaga sepanjang waktu.

2.2.1.2 Arsip Statis

Arsip yang tercipta dalam penyelenggaraan kegiatan suatu organisasi atau perseorangan tidak seluruhnya memiliki nilai yang sama. Sebagian arsip hanya diperlukan selama mendukung kegiatan administratif, sedangkan sebagian lainnya memiliki nilai yang bersifat permanen karena mengandung informasi yang bernilai sejarah, hukum, budaya, ilmiah, maupun pertanggungjawaban. Arsip yang memiliki nilai permanen tersebut dikenal sebagai arsip statis.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan/atau lembaga kearsipan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa suatu arsip tidak secara otomatis menjadi arsip statis sejak pertama kali diciptakan, tetapi melalui proses penyusutan dan penilaian untuk menentukan apakah arsip tersebut memiliki nilai yang harus dipertahankan secara permanen.

Secara konseptual, arsip statis merupakan bagian dari memori kolektif yang merekam perjalanan suatu lembaga, daerah, maupun

bangsa. Oleh karena itu, keberadaan arsip statis tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai pendukung administrasi, tetapi telah berkembang menjadi sumber informasi yang memiliki nilai historis, budaya, hukum, dan ilmiah. Keberadaan arsip statis memungkinkan masyarakat memperoleh bukti autentik mengenai suatu peristiwa atau aktivitas pada masa lalu, sehingga arsip berperan penting dalam menjaga identitas dan kontinuitas memori suatu bangsa.

Salah satu karakteristik utama arsip statis adalah nilai guna sekundernya. Berbeda dengan arsip dinamis yang dimanfaatkan untuk kepentingan operasional organisasi, arsip statis dimanfaatkan oleh masyarakat secara lebih luas sebagai sumber penelitian, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pelestarian warisan budaya. Nilai guna sekunder tersebut meliputi nilai evidensial, yaitu kemampuan arsip memberikan bukti mengenai fungsi, struktur, dan aktivitas pencipta arsip, serta nilai informasional, yaitu informasi yang terkandung di dalam arsip mengenai orang, tempat, objek, maupun peristiwa tertentu. Nilai inilah yang menyebabkan arsip statis harus dipertahankan keberadaan dan keasliannya dalam jangka panjang.

Dalam penyelenggaraan kearsipan, arsip statis dikelola oleh lembaga kearsipan melalui serangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Berdasarkan ketentuan dalam sistem penyelenggaraan kearsipan nasional, pengelolaan arsip statis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, serta akses dan layanan. Keempat kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang bertujuan menjamin agar arsip tetap autentik, utuh, aman, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Meskipun seluruh tahapan tersebut memiliki peranan yang sama penting, preservasi menjadi aspek yang sangat menentukan karena berhubungan langsung dengan upaya mempertahankan kondisi fisik maupun informasi yang terkandung di dalam arsip agar tidak

mengalami kerusakan ataupun kehilangan nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa arsip statis merupakan arsip yang memiliki nilai guna sekunder dan disimpan secara permanen karena mengandung informasi yang bernilai bagi kepentingan bangsa dan masyarakat. Nilai kesejarahan yang melekat pada arsip statis menuntut adanya pengelolaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kearsipan, khususnya melalui kegiatan preservasi.

2.2.2 Arsip Foto

Arsip statis foto merupakan salah satu jenis arsip audiovisual yang menyimpan informasi dalam bentuk citra visual. Berbeda dengan arsip tekstual yang menyampaikan informasi melalui tulisan, arsip foto merekam suatu objek, peristiwa, tempat, maupun tokoh pada waktu tertentu dalam bentuk gambar diam. Karakteristik tersebut menjadikan arsip foto memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara visual sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai suatu peristiwa dibandingkan dengan informasi yang hanya disampaikan melalui teks.

Menurut Herman (2010), arsip foto merupakan arsip yang informasi di dalamnya terekam dalam bentuk gambar statis yang dihasilkan melalui proses pencahayaan pada media yang dilapisi bahan kimia. Sebagai media visual, arsip foto memiliki kemampuan untuk merepresentasikan suatu objek secara lebih nyata sehingga sering dimanfaatkan sebagai sumber informasi, alat pembuktian, maupun dokumentasi sejarah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa arsip foto tidak hanya dipandang sebagai media gambar, tetapi juga sebagai rekaman informasi yang memiliki konteks penciptaan serta nilai pembuktian.

Meskipun setiap foto merupakan hasil dokumentasi visual, tidak seluruh foto dapat dikategorikan sebagai arsip. Suatu foto dapat disebut sebagai arsip apabila tercipta sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi atau aktivitas individu

maupun organisasi serta memiliki hubungan yang jelas dengan konteks penciptaannya. Dengan kata lain, nilai suatu arsip foto tidak hanya ditentukan oleh isi visualnya, tetapi juga oleh informasi mengenai siapa penciptanya, kapan foto dibuat, dalam peristiwa apa foto tersebut dihasilkan, dan untuk tujuan apa foto tersebut diciptakan. Konteks inilah yang membedakan arsip foto dari foto pribadi atau koleksi biasa.

Dalam perspektif ilmu kearsipan, arsip foto memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis arsip lainnya. Lesmana dan Sukma (2025) menjelaskan bahwa suatu foto dapat dikategorikan sebagai arsip apabila memenuhi karakteristik *interrelatedness*, *uniqueness*, *naturalness*, *impartiality*, dan *authenticity*. *Interrelatedness* menunjukkan bahwa arsip foto memiliki keterkaitan dengan arsip lain yang tercipta dalam aktivitas yang sama. *Uniqueness* menunjukkan bahwa setiap arsip foto bersifat unik karena merupakan hasil dokumentasi pada ruang dan waktu tertentu yang tidak dapat diulang secara identik. *Naturalness* menggambarkan bahwa arsip tercipta secara alami sebagai konsekuensi dari suatu kegiatan, bukan sengaja dibuat sebagai koleksi. *Impartiality* menunjukkan bahwa arsip lahir sebagai bagian dari proses kerja sehingga memiliki tingkat objektivitas tertentu. Sementara itu, *authenticity* menunjukkan bahwa arsip foto harus tetap mempertahankan keaslian bentuk, isi, dan konteks penciptaannya agar dapat dipercaya sebagai bukti.

Karakteristik tersebut menyebabkan arsip statis foto memiliki nilai informasi dan nilai sejarah yang tinggi. Arsip foto tidak hanya memberikan informasi mengenai objek yang tampak pada gambar, tetapi juga merekam kondisi sosial, budaya, politik, maupun kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, arsip statis foto sering dimanfaatkan sebagai sumber penelitian sejarah, pendidikan, pelestarian budaya, hingga pembuktian hukum. Nilai historis tersebut menjadikan arsip foto sebagai bagian dari memori kolektif yang harus dijaga keberadaannya agar tetap dapat

dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

2.2.3 Preservasi Arsip Statis

Dalam konteks kearsipan di Indonesia, preservasi merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengelolaan arsip statis sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Pelaksanaan preservasi kemudian dipertegas melalui Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, yang menjelaskan bahwa preservasi dilakukan untuk melindungi arsip statis dari berbagai faktor penyebab kerusakan, baik yang berasal dari lingkungan, media penyimpanan, organisme perusak, maupun kesalahan dalam penanganan. Dengan demikian, preservasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan fungsi arsip sebagai memori kolektif bangsa.

Secara konseptual, preservasi memiliki tujuan untuk mempertahankan autentisitas, integritas, keandalan, dan aksesibilitas arsip. Autentisitas menunjukkan bahwa arsip tetap asli dan dapat dipercaya sebagai bukti. Integritas berkaitan dengan keutuhan isi dan struktur arsip sehingga tidak mengalami perubahan yang mengurangi nilai informasinya. Keandalan menunjukkan bahwa arsip dapat digunakan sebagai sumber informasi yang sah, sedangkan aksesibilitas memastikan bahwa arsip tetap dapat ditemukan dan dimanfaatkan ketika diperlukan. Keempat aspek tersebut menjadi prinsip penting dalam setiap kegiatan preservasi karena keberhasilan preservasi tidak hanya diukur dari kondisi fisik arsip, tetapi juga dari terjaganya nilai informasi yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan preservasi juga didasarkan pada prinsip bahwa setiap jenis arsip memiliki karakteristik media yang berbeda sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Arsip berbahan kertas, arsip foto, arsip audiovisual, maupun arsip digital memiliki tingkat kerentanan yang tidak

sama terhadap faktor kerusakan. Oleh karena itu, tindakan preservasi harus disesuaikan dengan karakteristik media arsip agar upaya perlindungan yang dilakukan efektif dalam mempertahankan kondisi arsip dalam jangka panjang. Pada arsip foto, misalnya, pengendalian suhu, kelembapan, cahaya, serta penggunaan bahan penyimpanan yang sesuai menjadi faktor penting karena media foto sangat peka terhadap perubahan lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011, preservasi arsip statis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau memperlambat terjadinya kerusakan arsip melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, penggunaan sarana penyimpanan yang sesuai, pengendalian hama, pemantauan kondisi arsip, serta penerapan prosedur penanganan arsip yang benar. Sementara itu, preservasi kuratif merupakan tindakan yang dilakukan terhadap arsip yang telah mengalami kerusakan dengan tujuan menghentikan kerusakan lebih lanjut dan memulihkan kondisi arsip agar tetap dapat dimanfaatkan. Bentuk tindakan kuratif antara lain meliputi perbaikan fisik, konservasi, maupun restorasi sesuai dengan tingkat kerusakan arsip.

Meskipun preservasi terdiri atas dua bentuk utama, penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga kearsipan. Dalam praktiknya, preservasi preventif lebih diutamakan karena memiliki fungsi sebagai langkah pencegahan yang mampu mengurangi risiko kerusakan sebelum kerusakan tersebut terjadi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan melakukan tindakan perbaikan setelah arsip mengalami kerusakan, terutama pada arsip yang memiliki nilai sejarah tinggi dan bersifat tidak tergantikan.

2.2.4 Preservasi Preventif

Dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23

Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, preservasi preventif dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melindungi arsip statis melalui pengendalian lingkungan, penggunaan sarana penyimpanan yang sesuai, pengendalian organisme perusak, pemantauan kondisi arsip, serta penerapan prosedur penanganan yang benar. Pendekatan ini menjadi prioritas dalam pengelolaan arsip statis karena dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan melakukan perbaikan setelah arsip mengalami kerusakan. Pada arsip statis foto, preservasi preventif memiliki peranan yang sangat penting karena media foto memiliki karakteristik yang sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan. Lapisan emulsi fotografi dapat mengalami kerusakan akibat suhu yang terlalu tinggi, kelembapan yang tidak stabil, paparan cahaya secara terus-menerus, maupun kontaminasi debu dan mikroorganisme. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan perubahan warna (*fading*), munculnya bercak (*foxing*), pertumbuhan jamur, retaknya lapisan emulsi, hingga hilangnya informasi visual yang terkandung di dalam foto. Oleh karena itu, tindakan preventif menjadi langkah utama untuk menjaga stabilitas kondisi arsip foto dalam jangka panjang.

a) Pengendalian Kondisi Lingkungan

Lingkungan penyimpanan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan arsip statis foto. Suhu dan kelembapan yang tidak stabil dapat mempercepat reaksi kimia pada media foto sehingga meningkatkan risiko pemudaran citra, perubahan warna, maupun kerusakan lapisan emulsi. Oleh karena itu, ruang penyimpanan perlu dijaga pada kondisi yang stabil sesuai dengan karakteristik media arsip. Selain suhu dan kelembapan, pencahayaan juga perlu dikendalikan karena paparan sinar ultraviolet dan cahaya dengan intensitas tinggi dapat mempercepat proses degradasi foto.

b) Penggunaan Sarana Penyimpanan (*Enclosure*)

Penggunaan sarana penyimpanan yang sesuai merupakan bagian

penting dari preservasi preventif. Arsip foto sebaiknya disimpan menggunakan amplop, map, boks arsip, maupun bahan penyimpanan lain yang memiliki kualitas sesuai standar kearsipan sehingga tidak menimbulkan reaksi kimia yang dapat merusak media foto. Sarana penyimpanan berfungsi melindungi arsip dari debu, cahaya, gesekan mekanis, serta perubahan kondisi lingkungan yang dapat mempercepat kerusakan.

c) Penanganan Arsip (*Handling*)

Penanganan arsip merupakan kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan arsip. Kesalahan dalam penanganan, seperti menyentuh permukaan foto dengan tangan yang kotor, melipat foto, memberikan tekanan berlebihan, atau menggunakan alat yang tidak sesuai, dapat menyebabkan kerusakan permanen pada media foto. Oleh karena itu, setiap kegiatan penggunaan arsip harus memperhatikan prosedur penanganan yang benar untuk meminimalkan risiko kerusakan fisik.

d) Pengendalian Hama dan Mikroorganisme

Serangga, jamur, tikus, maupun mikroorganisme lainnya merupakan salah satu faktor biologis yang dapat merusak arsip statis foto. Pertumbuhan jamur umumnya dipicu oleh kelembapan ruang yang tinggi, sedangkan serangga dapat merusak media penyimpanan maupun bahan pendukung arsip. Oleh karena itu, preservasi preventif dilakukan melalui pemeliharaan kebersihan ruang simpan, pengendalian kelembapan, inspeksi secara berkala, serta tindakan pengendalian hama apabila diperlukan.

e) Monitoring dan Evaluasi Kondisi Arsip

Monitoring merupakan kegiatan pengamatan secara berkala terhadap kondisi fisik arsip maupun lingkungan penyimpanannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi sejak dini adanya perubahan kondisi yang berpotensi menyebabkan kerusakan arsip. Hasil monitoring menjadi dasar dalam menentukan tindakan pemeliharaan yang diperlukan sehingga kerusakan dapat dicegah sebelum berkembang menjadi lebih parah.

f) Pengamanan Arsip

Selain perlindungan terhadap faktor lingkungan, preservasi preventif juga mencakup aspek keamanan arsip. Pengamanan dilakukan melalui pembatasan akses terhadap ruang penyimpanan, penggunaan sistem pengawasan, serta penerapan prosedur peminjaman dan penggunaan arsip. Langkah tersebut bertujuan menjaga arsip dari kehilangan, pencurian, vandalisme, maupun kerusakan akibat penggunaan yang tidak sesuai.